

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dari serangkaian wawancara mendalam (*indepth interview*) semi terstruktur yang dilakukan peneliti tentang gambaran konsep diri remaja dengan *acne vulgaris*. Penyajian hasil penelitian dilakukan dalam tiga bagian utama, yaitu bagian pertama memberikan uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian. Bagian kedua memberikan uraian tentang karakteristik partisipan yang terlibat dalam penelitian dan bagian ketiga memberikan analisis tema yang mencakup deskripsi hasil wawancara mendalam dan catatan lapangan.

4.1 Hasil Penelitian

Partisipan adalah mahasiswa aktif di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang memiliki masalah dengan *acne vulgaris*. Partisipan berjumlah lima belas (15) yang memenuhi kriteria inklusi. Partisipan terdiri dari P1, P2, P3, P4, P5, P6, P6, P7, P9, P10, P11, P12, P13, P14, P15. Tiap kode mewakili satu partisipan. Karakteristik partisipan akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

4.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang terletak di Jalan Mulyorejo Surabaya. Fakultas Keperawatan merupakan salah satu fakultas di Universitas Airlangga yang baru berdiri pada tahun 2008. Fakultas Keperawatan terdiri dari tiga departemen, yaitu (1) Departemen Dasar, Kritis, dan Medikal Bedah, (2) Departemen Maternitas dan Anak serta (3) Departemen Jiwa, Gerontik dan Komunitas.

Program studi yang terdapat di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga terdiri dari S1 program A (jalur regular) dari lulusan SMA, S1 program B (alih jenis) yang berasal dari lulusan D3 Keperawatan, S2 program magister keperawatan, dan S3 program doktor keperawatan. Penyelenggara pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga berdasar atas Sistem Kredit Semester (SKS) sebagai beban studi yang harus dijalani. Kategori oleh perempuan (91,9%) dan berada pada rentang usia remaja akhir (17-25 tahun). Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 11 – 30 Desember 2018 dengan jumlah responden sebanyak 15 mahasiswi aktif dari program regular (A14) dan program alih jenis (B20 dan B21). Penelitian ini dilakukan dalam wawancara mendalam (*indepth interview*) yang telah disesuaikan dengan kriteris inklusi.

4.1.2 Karakteristik partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 15 mahasiswa dengan jenis kelamin seluruhnya adalah perempuan. Partisipan berasal dari program regular (A16) dan program alih jenis (B20 dan B21). Data karakteristik partisipan lebih jelas dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut ini:

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	17 – 22	15	100%
Pendidikan terakhir	SMA	2	13%
	D3	13	87%
Lama berjerawat	1 tahun – 5 tahun	6	40%
	5 tahun – 10 tahun	9	60%
Pernah melakukan perawatan	Pernah	8	53%
	Tidak pernah	7	47%
Terganggu dengan adanya <i>acne vulgaris</i>	Terganggu	10	67%
	Tidak terganggu	5	33%

4.1.3 Analisis Tema

Berikut dijelaskan hasil keseluruhan tema yang telah teridentifikasi dari hasil wawancara mendalam dan catatan lapangan selama proses pengambilan data. Penelitian ini menghasilkan lima tema yang dijabarkan sesuai tujuan penelitian yang memamparkan tentang gambaran konsep diri remaja putri dengan *acne vulgaris* di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Tema 1: Perubahan Bentuk Tubuh

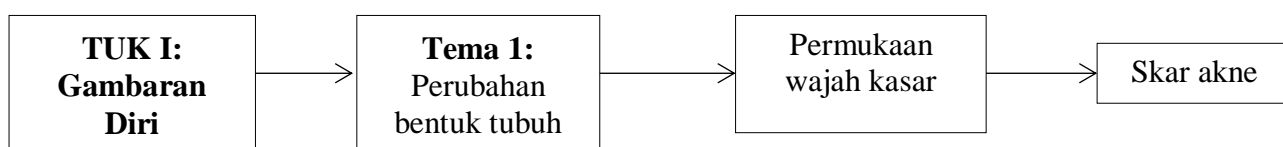
Partisipan yang mengalami perubahan gambaran diri disebabkan oleh lamanya partisipan berjerawat dan jenis *acne* atau jerawat yang partisipan alami, seperti yang disampaikan oleh partisipan P3, P4, P7 dan P13:

“...Dan sedihnya jerawat saya itu berbekas, jadi itu yang bikin saya makin ga PD.” (P3)

“...tapi kita ada jerawatnya ada bekasnya kadang ada bolong-bolong jadi ya agak mempengaruhi penampilan juga sih.” (P4)

“...kadang itu jerawat yang tumbuh itu kadang berbekas juga.” (P7)

“...jerawatku itu kan juga berbekas kan mbak jadi ya gimana gitu...” (P13)



Gambar 4.1 Analisis gambaran diri remaja putri dengan *acne vulgaris* di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

Tema 2: Mempertahankan Tujuan Hidup

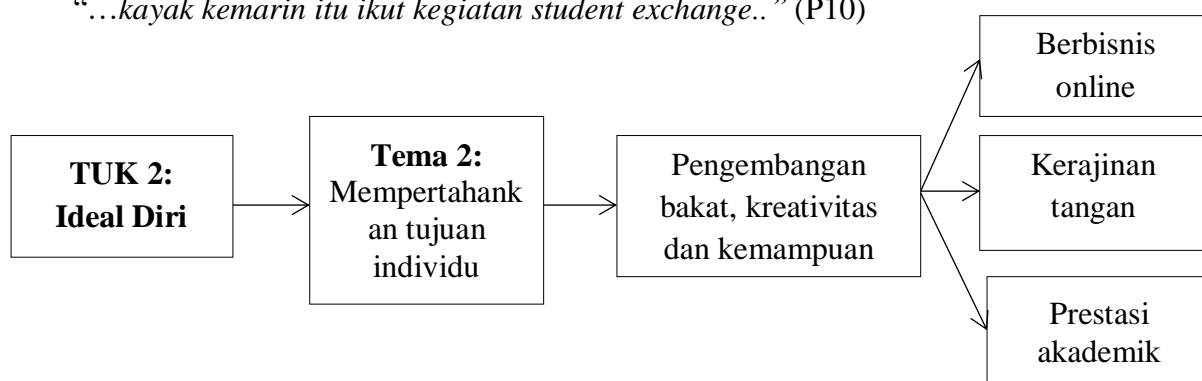
Partisipan yang mengalami masalah dengan *acne vulgaris* memiliki ideal diri yang baik hal tersebut tampak ketika partisipan menunjukkan sikap untuk mempertahankan tujuan hidup mereka sebagai mahasiswa atau pun sebagai

remaja putri meskipun mengalami masalah dengan *acne vulgaris*. Hal tersebut tampak pada ungkapan P1, P2 dan P10, sebagai berikut:

“.... Paling juga sama mainan hp mbak, cek instagram gitu, soalnya kan saya juga punya usaha bisnis online sama jastip mbak, jadi saya sambi gitu mbak.” (P1)

“...Bikin kreativitas gitu mbak. Saya suka bikin hiasan-hiasan gitu. saya suka bikin bunga-bunga dari flannel gitu mbak.” (P2)

“...kayak kemarin itu ikut kegiatan student exchange..” (P10)



Gambar 4.2 Analisis ideal diri remaja putri dengan *acne vulgaris* di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Tema 3: Konsistensi Peran

1. Konsisten terhadap peran

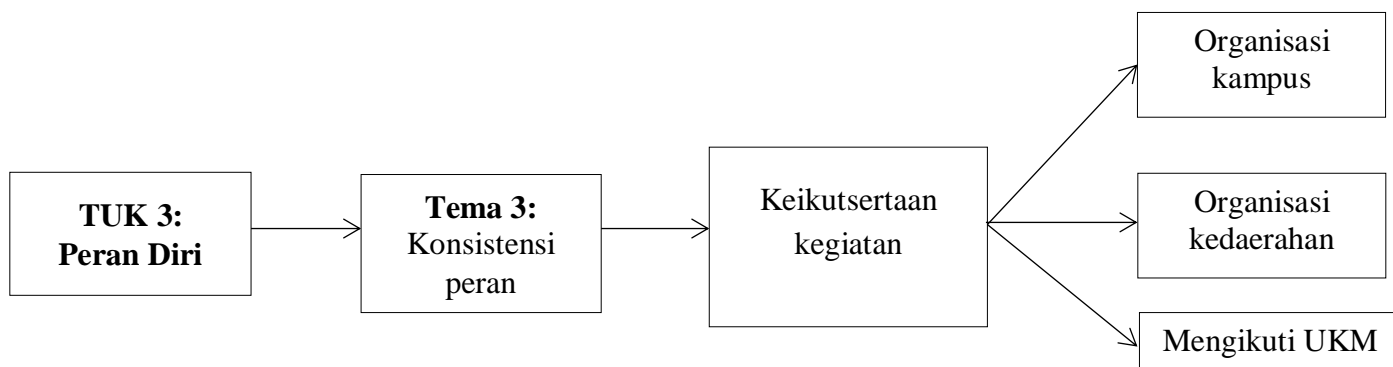
Partisipan tetap menjalankan perannya sebagai mahasiswa di Fakultas Keperawatan meskipun mereka memiliki masalah dengan *acne vulgaris*, seperti yang disampaikan oleh P3, P9, P11, dan P12:

“Kalo aktif sih berusaha aktif mbak. Saya sering ikut kumpul-kumpul apalah dikampus.” (P3)

“Aktif mbak, saya ikut UKM SKI (Sie Kerohanian Islam). Ga ada masalah apapun, meskipun saya berjerawat ya saya tetep ikut aktif gitu mbak. Ga terganggu sama sekali.” (P9)

“Iya aktif mba. Jadi dulu saya ikut panitia penerimaan mahasiswa baru.” (P11)

“Saya ikut karang taruna di tempat saya di Sragen, sama ikut organisasi kedaerahan di Sragen mbak.” (P12)



Gambar 4.3 Analisis peran diri remaja putri dengan *acne vulgaris* di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Tema 4: Gangguan Harga Diri

Sebagian besar dari partisipan mengalami masalah dengan harga diri mereka. Terdapat partisipan yang mengalami gangguan harga diri situasional yaitu karena hormon, *personal hygiene* yang kurang, perubahan pola tidur, perubahan pola makan. Disamping itu, terdapat pula yang mengalami gangguan harga diri kronik yaitu ditandai dengan perasaan malu, kurang percaya diri, hingga penurunan interaksi sosial. Seperti yang disampaikan oleh P3, P5, P6, P8, P9, P10, P12 dan P14:

a. Situasional

Terdapat empat partisipan yang menyebutkan bahwa penyebab dari penurunan harga diri mereka adalah karena jerawat yang disebabkan oleh hormon:

“.....“Kalo saya yang sekarang itu karena hormon..” (P3)

“...“Kalo saya ini mungkin karena hormone..” (P5)

“...Kalo saya sendiri itu biasanya dari faktor hormonal mbak...” (P9)

“...Saya itu hormonal juga trus pola tidur juga iya..” (P13)

“...sama pola tidur juga sih mbak.” (P10)

Tiga partisipan menyebutkan karena jenis makananan yang dimakan:

“...Ada faktor makanan biasanya itu makan makanan pedas..” (P6)

“...ya mungkin makanan pedas..” (P8)

“...Biasanya itu kan kalo makan makanan yang pedas trus makanan yang mengandung kacang-kacangan..” (P12)

Empat partisipan menyebutkan karena kurangnya personal *hygiene*:

“...Kan kalo cuci muka tapi airnya kotor itu kan juga bisa nyebabin jerawat.” (P5)

“...lupa untuk cuci muka itu langsung muncul jerawat.” (P6)

“ditambah lagi suka males kalo cuci muka gitu mbak habis keluar-keluar gitu.” (P8)

“...Tapi kalo saya itu lebih ke debu atau kurang bersih dalam mencuci muka...” (P14)

b. Kronik

Terdapat lima partisipan yang menyebutkan perasaan malu karena jerawat:

“...Malu sih lebih tepatnya.” (P1)

“... Dulu pas pertama itu malu ya” (P2)

“Malu, soalnya apa ya.. orang jaman sekarang itu kan banyak yang perawatan cantik-cantik mulus-mulus tapi akunya kulitnya kayak gini sendiri jadi ya malu mbak.” (P5)

“...Sebenarnya ya malu mbak..” (P12)

Lima partisipan mengatakan kurang percaya diri:

“..jerawat saya itu kan sekali muncul langsung gede nah itu biasanya jadi kurang PD..” (P3)

“...penampilan kita pas ada jerawatnya itu ya bikin ga PD mbak.” (P4)

“...Kalo di bilang pengaruh tentu berpengaruh mbak kalo untuk rasa percaya diri.” (P7)

“...Sangat berpengaruh mbak, aku sangat sangat merasa terganggu dan ga percaya diri..” (P10)

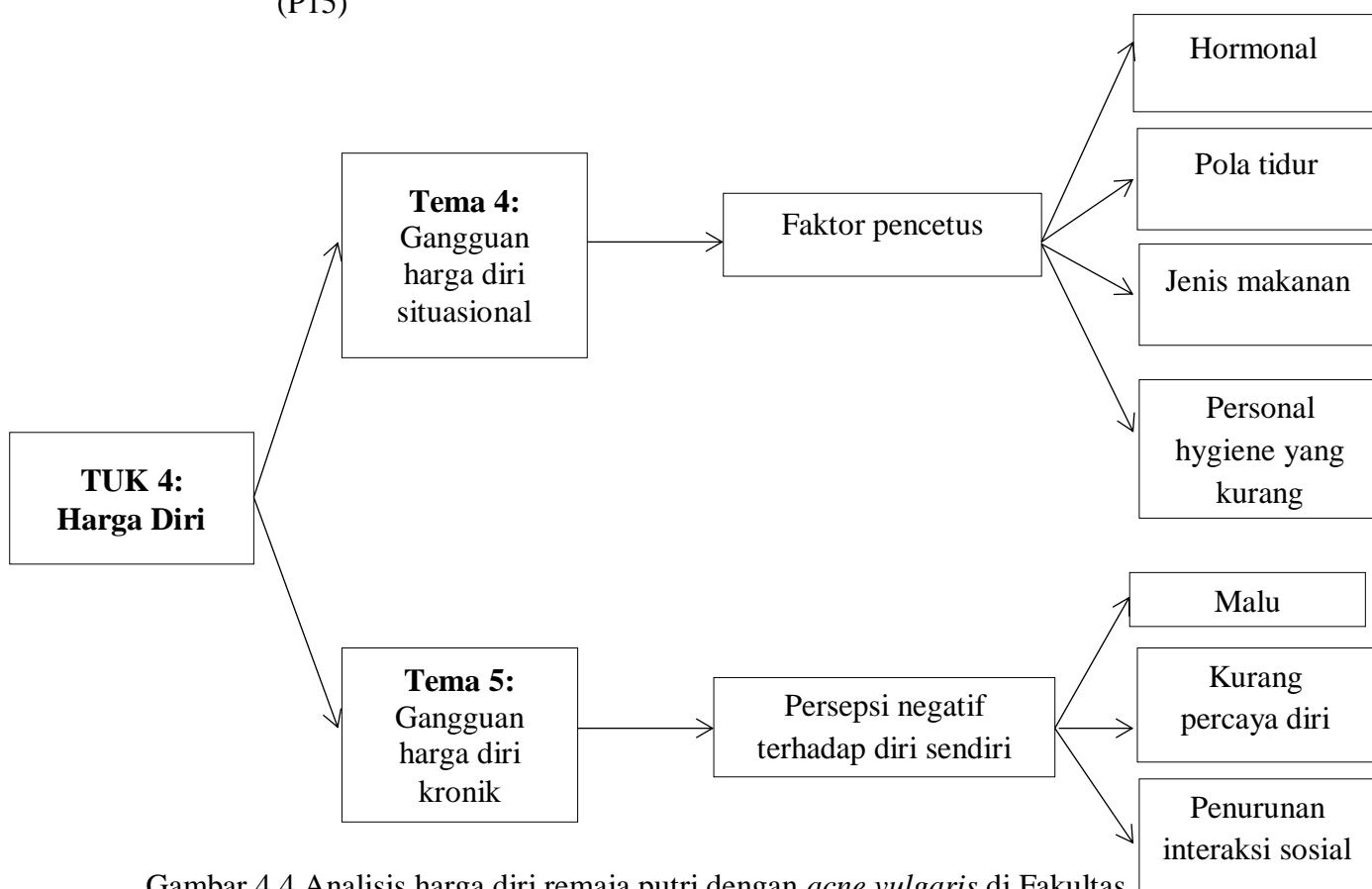
“...Kalo gara-gara jerawat pengaruh sama rasa percaya diri saya sih iya pengaruh.” (P12)

Tiga partisipan mengalami penurunan interaksi sosial:

“Dan saya itu mikir-mikir juga mbak kalo lagi jerawat mau keluar-keluar gitu,” (P3)

“...Kalo ngomong sama orang gitu kadang suka tak tutupi mbak,” (P9)

“...Pengaruh sih mbak... Biasanya kalo jerawatnya lagi parah itu aku pake masker pokoknya menjaga supaya orang lain jangan langsung lihat jerawatku yang besar-besar itu mbak dan bekas-bekasnya juga.” (P15)



Gambar 4.4 Analisis harga diri remaja putri dengan *acne vulgaris* di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Tema 5: Identitas Diri

1. Perubahan penilaian terhadap diri sendiri

Acne vulgaris membuat perubahan penilaian individu terhadap diri mereka. Sebagian partisipan memiliki koping positif terhadap diri mereka, namun terdapat partisipan yang memiliki koping negatif yaitu dengan menutup diri. Berikut adalah pernyataan partisipan P1, P2, P10, P13 dan P15:

“...meskipun punya jerawat tapi Allah masih kasih saya sisi positif itu tadi mbak.” (P2)

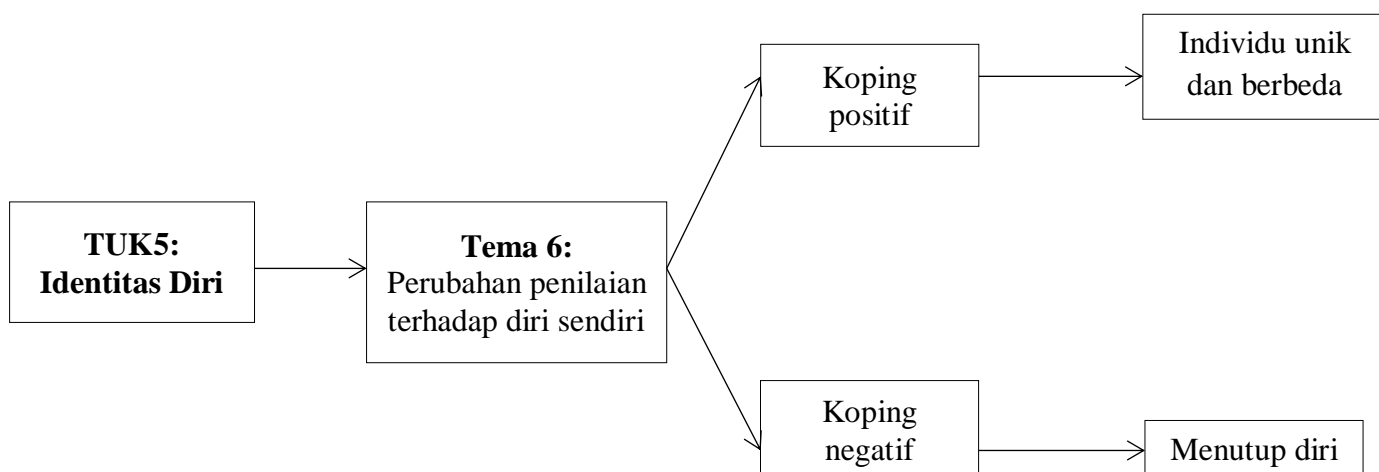
“...Jadi bagaimana saya memandang diri saya itu adalah inilah saya meskipun saya memiliki jerawat, tapi seenggaknya saya memiliki hal yang orang lain ga punya.” (P10)

“...saya yakin sih bahwa saya itu tetap berharga meskipun dengan jerawat sekalipun.” (P13)

“...Tapi kalo untuk tadi yang pergi-pergi ketemu orang-orang yang baru itu saya baru mikir-mikir dulu mbak..” (P3)

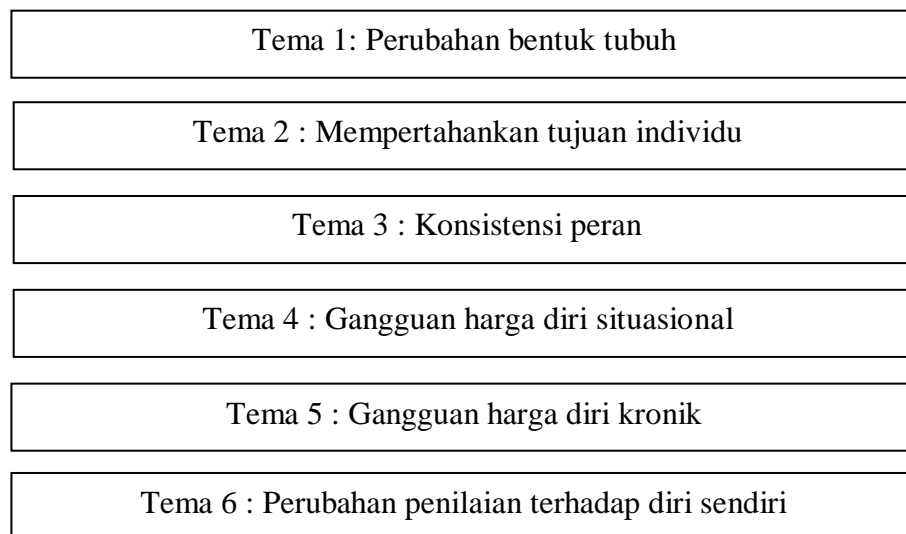
“...biasanya kalo diajak temen pergi dan pas jerawat itu kadang saya gamau mbak..” (P1)

“...Saya merasa gagal aja sih mbak menjadi wanita,” (P15)



Gambar 4.5 Analisis identitas diri remaja putri dengan *acne vulgaris* di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Gambaran keseluruhan tema



Gambar 4.6 Analisis tema secara keseluruhan gambaran konsep diri remaja putri dengan *acne vulgaris* di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini mengidentifikasi 6 tema. Tema tersebut diidentifikasi berdasarkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan gambaran konsep diri remaja putri dengan *acne vulgaris*. Penelitian ini dirancang untuk memberikan penjelasan mengenai gambaran diri, ideal diri, peran diri, harga diri dan identitas diri remaja putri yang mengalami masalah dengan *acne vulgaris*. Tujuan tersebut digambarkan pada enam tema yaitu perubahan bentuk tubuh, mempertahankan tujuan individu, konsistensi peran, gangguan harga diri situasional, gangguan harga diri kronik dan penilaian terhadap diri sendiri. Interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan komparasi hasil penelitian yang telah didapatkan melalui konsep, teori dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan konteks penelitian.

Tema 1: Perubahan bentuk tubuh

Partisipan mengalami perubahan bentuk tubuh yang dikarenakan oleh adanya *acne vulgaris*. Hasil wawancara P3, P4, P7, dan P13 yang menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan pada permukaan wajah yang tidak halus akibat dari timbulnya *acne vulgaris*. Seperti yang diungkapkan oleh P3 bahwa jerawat yang dialami oleh P3 adalah jerawat yang meninggalkan bekas sehingga membuat perbedaan di struktur kulitnya dan hal tersebut membuat partisipan merasa tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Sasongko & Rahmadewi (2011) yang menyebutkan bahwa skar akne adalah hasil dari rusaknya jaringan kulit permanen yang disebabkan oleh *acne vulgaris*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Istiningdyah (2012), menyatakan bahwa skar akne akan mempengaruhi kepribadian dan hubungan sosio-kultural, hal tersebut dikarenakan skar akne sulit untuk ditanggulangi oleh dokter dan penderita sebab skar dapat bersifat permanen. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang mengalami masalah dengan *acne vulgaris* akan memiliki masalah pada gambaran diri mereka. Remaja putri yang memiliki masalah pada gambaran diri mereka harus menjadi pusat perhatian. Hal yang sama dikatakan oleh Suls & Marco: Sartana & Helmi (2014) menyebutkan bahwa gambaran diri negatif dapat menimbulkan perasaan negatif dan tindakan destruktif serta ketakutan sosial pada situasi tertentu. Apabila remaja mempunyai gambaran diri yang positif maka ia merasa puas terhadap kondisi tubuhnya, memiliki harga diri yang

tinggi, penerimaan jati diri yang tinggi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu melihat hal-hal positif yang ada pada dirinya.

Tema 2: Mempertahankan tujuan individu

Partisipan yang mengalami masalah dengan *acne vulgaris* tetap mempertahankan tujuan mereka. Hal tersebut tampak dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar partisipan tetap mengembangkan bakat dan mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. Hasil wawancara P2 menyebutkan bahwa bagi partisipan jerawat merupakan hal yang wajar. P2 menjelaskan bahwa meskipun dengan jerawat yang ia alami, namun ia tetap bisa menghasilkan apa yang orang lain tidak bisa lakukan yaitu dengan membuat kerajinan tangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ridwan (2010) bahwa remaja yang memiliki mekanisme coping yang baik dan memiliki keyakinan tentang kesehatan yang baik mengenai jerawat yang mereka alami dapat meningkatkan konsep diri mereka. Jadi remaja yang mengalami masalah dengan *acne vulgaris* akan membentuk rasa kepercayaan diri mereka melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungannya yang akan membuat remaja mengetahui gambaran tentang siapa dirinya. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Yandi (2014) yang mengatakan bahwa evaluasi kualitas hidup pasien *acne vulgaris* penting karena dapat membantu dalam farmakologi serta sebagai pengobatan psikologis pasien dengan cara yang lebih efektif dan terpadu. Oleh karena itu, penting bagi seorang remaja khususnya remaja putri untuk tetap pada tujuan hidup yang akan dicapai meskipun mengalami masalah dengan *acne vulgaris* sekalipun.

Tema 3: Konsistensi Peran

Partisipan tetap melakukan perannya yaitu sebagai mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa partisipan tetap mengikuti kegiatan kemahasiswaan yaitu seperti mengikuti perkuliahan, partisipan tetap mengikuti organisasi dikelas, di kampus dan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa, seperti yang disampaikan oleh P9 meskipun mengalami masalah dengan *acne vulgaris* namun tetap mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa yang dilaksanakan oleh Fakultas Keperawatan. Hal yang sama disampaikan oleh P12 yang mengatakan bahwa meskipun dirinya mengalami masalah dengan *acne vulgaris* tidak membuat dirinya berhenti dari aktifitas sosialnya seperti kegiatan karang taruna dan kegiatan-kegiatan kedaerahan di daerahnya. Erikson: Junike, Jumaini, & Utomo (2015) mengatakan bahwa tugas utama yang dihadapi remaja adalah membentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi perubahan dalam pengalaman dan peran yang mereka miliki, dan memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki. Semakin seorang remaja ikut ambil kendali atas peran yang ia jalani, maka semakin baik pula peran diri remaja tersebut. Dengan mengikuti kegiatan perkuliahan ditengah masalah yang remaja alami yaitu masalah dengan *acne vulgaris*, akan membuat remaja untuk mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan keterampilan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Tema 4: Gangguan harga diri rendah situasional

Sebagian besar dari partisipan mengalami gangguan harga diri rendah situasional. Hasil wawancara menyebutkan bahwa adanya faktor pencetus secara tiba-tiba yaitu penyebab dari timbulnya *acne vulgaris* perubahan hormon, perubahan pola tidur, perubahan pola makan dan *personal hygiene* yang kurang. Seperti yang disampaikan oleh P6 bahwa penyebab munculnya jerawat adalah karena menstruasi, dan kurangnya partisipan dalam hal mencuci muka setelah berpergian. Berbeda dengan P10 yang menyebutkan bahwa munculnya jerawat atau *acne vulgaris* yang dialaminya disebabkan oleh pola tidur yang salah. Kabau S: Afriyanti & Rizqun (2015) menyebutkan bahwa penyebab dari *acne vulgaris* berasal dari multifaktorial, baik berasal dari luar (eksogen) yang mana adalah *personal hygiene* yang kurang, diet, pekerjaan, kosmetik dan faktor yang berasal dari dalam yang mana adalah genetik dan hormonal. Faktor-faktor tersebut membuat partisipan mengalami masalah dengan rasa percaya dirinya. Ompi E (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja dalam perkembangannya, dihadapkan oleh berbagai perubahan, mencakup perubahan biologis dan perubahan psikologis. Perubahan biologis yang terdiri dari perubahan fisik merupakan pencetus yang berdampak pada tahap psikis. Perubahan kondisi fisik inilah yang berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Hal tersebut didukung oleh Malahyati (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada usia remaja sangat besar pengaruhnya terhadap timbulnya *acne vulgaris*, pada saat kondisi hormonal tidak stabil hormon yang tidak seimbang menyebabkan sekresi pada kelenjar minyak dan lemak di kulit wajah. Selain itu pada sekelompok remaja yang

memiliki kualitas tidur yang buruk akan memiliki resiko untuk menderita *acne vulgaris* satu kali lebih besar dari pada siswa dengan kualitas tidur yang baik. Hal tersebut disebabkan pada remaja yang memiliki kualitas tidur yang buruk akan memaksa tubuh untuk memproduksi sitokin yang akan meningkatkan kecenderungan untuk menghasilkan peradangan. Kurang tidur juga menyebabkan resistensi insulin meningkat, sehingga memaksa tubuh memproduksi lebih banyak insulin yang akan menyebabkan produksi sebum (minyak) meningkat dan peradangan menyebabkan potensi untuk pembentukan jerawat. Perubahan kondisi fisik inilah yang berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Penampilan fisik seperti wajah berjerawat yang tidak sesuai dengan gambaran ideal seorang remaja akan menimbulkan rasa kurang percaya diri.

Tema 5: Gangguan harga diri rendah kronik

Tidak sedikit partisipan yang mengalami gangguan harga diri rendah kronik. Hal ini ditandai dengan adanya persepsi negatif terhadap diri sendiri. Seperti yang disampaikan oleh P1 mengatakan bahwa dengan adanya jerawat, partisipan menutup diri dari lingkungannya. Partisipan menggunakan masker ketika sedang berinteraksi dengan teman-temannya karena partisipan malu dengan jerawatnya. Partisipan merasa tidak percaya diri. Menurut Yusuf et al (2015) gangguan harga diri disebut sebagai harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronik. Beberapa partisipan mengatakan merasa malu dengan jerawat atau *acne* yang di miliknya. Oleh karena itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa partisipan mengalami masalah dengan harga diri rendah kronik. Gangguan harga diri rendah kronik adalah perasaan negatif terhadap

diri telah berlangsung lama yaitu sebelum sakit atau dirawat. Pasien ini mempunyai cara berfikir yang negatif. Kejadian sakit atau dirawat akan menambah persepsi negatif terhadap dirinya. Kondisi ini mengakibatkan respon yang maladaptif. Tanda dan gejala yang dapat dikaji adalah perasaan malu terhadap diri sendiri akibat penyakit dan akibat tindakan terhadap penyakit. Hal tersebut didukung oleh penelitian Al-Hoqail (2008) mengatakan bahwa remaja putri tampak kurang menyukai perubahan fisik ketika beranjak dewasa. Remaja putri seringkali merasa malu dan menutup diri dari lingkungan di banding dengan remaja putra yang cenderung menerima apa adanya seiring dengan pubertas. Hal yang sama dikatakan oleh P15 yang mengatakan bahwa dirinya merasa gagal menjadi wanita melihat teman-temannya memiliki wajah yang mulus tidak seperti dirinya yang memiliki jerawat atau *acne vulgaris*. Maslow (2010) menyatakan bahwa dengan harga diri yang tinggi seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Umpan balik yang diperoleh dari pengaktualisasian potensi ini, bila positif, akan meningkatkan kepercayaan individu. Hal tersebut dapat dipahami karena dengan kepercayaan diri yang cukup seorang individu dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap.

Tema 6: Perubahan penilaian terhadap diri sendiri

Partisipan yang mengalami masalah dengan *acne vulgaris* memiliki perubahan penilaian terhadap diri sendiri. Terdapat beberapa partisipan yang memiliki koping positif dalam menilai diri mereka, namun terdapat pula partisipan yang memiliki koping negatif dalam menilai diri mereka. Hal tersebut tampak dari hasil wawancara yang disampaikan oleh P11, P13, P15,

P10. Partisipan mengatakan bahwa jerawat yang dialaminya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan suatu proses yang harus partisipan jalani dan terima, dengan jerawat justru menjadikan dirinya sebagai individu yang unik dan berbeda. Namun, berbeda dengan P15 yang mengatakan bahwa ketika dirinya sedang berjerawat partisipan cenderung untuk menutup dirinya. Partisipan menolak ketika terdapat beberapa teman yang mengajak partisipan untuk keluar. Partisipan menilai jerawat sebagai hal yang mengganggu. Penelitian Hasanah (2013) mengatakan Apabila remaja mempunyai gambaran diri yang positif maka ia merasa puas terhadap kondisi tubuhnya, memiliki harga diri yang tinggi, penerimaan jati diri yang tinggi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu melihat hal-hal yang positif yang ada pada dirinya. Tetapi apabila remaja mempunyai gambaran diri yang negatif, remaja akan cenderung merasa tidak puas atau malu terhadap kondisi tubuhnya sehingga tidak jarang menimbulkan depresi, memiliki harga diri yang rendah atau bahkan merasa dirinya tidak berharga.